

BAB II

TINJAU PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Iwan Fidianto (2010)

Peneliti membahas mengenai “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Swasta Nasional yang Go Public”. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel bebas yang terdiri dari NPL, LDR, IRR, PR, BOPO dan PDN secara bersama-sama maupun secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional yang *Go Public* dan manakah variabel-variabel bebas tersebut yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA Bank Swasta Nasional yang *Go Public*.

Variabel bebas dalam penelitian tersebut adalah NPL, LDR, IRR, PR, BOPO dan PDN sedangkan variabel tergantung yaitu ROA. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian tersebut menggunakan subyek penelitian adalah Bank Swasta Nasional yang *Go Public* dan pengambilan sampel dari populasi dilakukan menggunakan cara purposive sampling. Data dan pengumpulan data dalam penelitian tersebut yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan, neraca dan laba rugi. Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah:

1. Variabel NPL, PR, dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan Terhadap ROA pada bank swasta nasional yang go public.
2. Variabel LDR, IRR, dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank swasta nasional yang go public.

2. Danang Setyawan (2012)

Peneliti membahas mengenai “ Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA) pada bank Swasta Nasional yang Go Public”. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah rasio yang terdiri dari LDR, NPL, FACR, BOPO, IRR dan PDN secara bersama-sama maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum yang Go Public dan manakah variabel-variabel bebas tersebut yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA bank umum yang Go Public.

Variabel dalam penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas yaitu LDR, NPL, FACR, BOPO, IRR, dan PDR. Sedangkan variabel tergantung adalah ROA. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan purposive sampling dengan periode penelitian 2007 sampai 2011. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisa regresi linier berganda yang terdiri dan uji serempak (Uji F) dan uji parsial (Uji t).

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah :

1. Rasio yang terdiri dari LDR, NPL, FACR, BOPO, IRR, dan PDN secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank Swasta Nasional yang Go Public.
2. Variabel NPL, BOPO, FACR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh negative yang signifikan Terhadap ROA pada bank swasta nasional yang go public.
3. Variabel LDR, IRR, dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank swasta nasional yang go public.
4. Diantara keenam variabel tersebut Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan variable yang memberikan kontribusi paling besar atau dominan terhadap ROA pada bank Swasta Nasional yang Go Public. Persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang dapat dilihat pada tabel 2.1.

2.2 Landasan Teori

Dalam sub bab ini, peneliti ingin menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan teori bank *Devisa* dan Risiko usaha bank. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai teori-teori yang digunakan.

2.2.1 Definisi Bank

Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir 2010:11).

Tabel 2.1

PERBANDINGAN DENGAN PENELITIAN TERDAHULU

KETERANGAN	Iwan Fidianto	Danang Setyawan	Novia Tri Utami
Judul	Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank-Swasta nasional Yang Go Public	Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Swasta Nasional Yang Go Public	Pengaruh Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Pasar, dan Risiko Operasional Terhadap ROA Bank Umum Swasta
Variabel terikat	ROA	ROA	ROA
Variabel bebas	NPL, LDR, IRR, PR, BOPO dan PDN	LDR, NPL, FACR, BOPO, IRR dan PDN	LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, FBIR
Teknik sampling	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Subyek penelitian	Bank Swasta Nasional Yang Go Public	Bank Umum Swasta Nasional Yang Go Public	Bank Umum Swasta Nasional Yang Devisa
Pengumpulan data	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder
Metode penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Periode penelitian	2006-2009	2007-2011	2010-2013
Teknik analisis data	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda

Sumber : Iwan Fidianto(2010), Danang Setyawan (2012)

2.2.2 Definisi Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Bank diklasifikasikan berdasarkan kepemilikannya, salah satu yaitu Bank Swasta Nasional. Setelah pemerintah mengeluarkan paket kebijakan deregulasi pada bulan Oktober 1988 (Pakto 1988). Muncul ratusan bank-bank umum swasta nasional

yang baru. Namun demikian, bank-bank baru tersebut pada akhirnya banyak yang dilikuidasi oleh pemerintah. Bentuk hukum bank umum swasta nasional adalah perseroan terbatas (PT), termasuk di dalamnya Bank Umum Koperasi Indonesia, yang telah merubah bentuk hukumnya menjadi PT tahun 1993. Lalu kemudian bank diklasifikasikan lagi berdasarkan segi penyediaan jasa, Bank Devisa (Foreign Exchange) merupakan bank yang dalam kegiatan usahanya dapat melakukan transaksi dalam valuta asing. Baik dalam hal penghimpun dan penyaluran dana, serta dalam pemberian jasa-jasa keuangan. Dengan demikian, bank devisa dapat melayani secara langsung transaksi-transaksi dalam skala internasional.

2.2.3 Risiko dari kegiatan usaha bank

Terdapat adanya pokok perilaku (internal factor) antara pemilik dana, pemakai dana dan bank sebagai lembaga intermediasi. Selain itu ketidakpastian kondisi diluar perbankan (eksternal factor) akibat perubahan yang sangat cepat dalam perekonomian dan moneter baik di dalam negeri maupun diluar negeri akan membuat industri perbankan semakin sulit dalam mencapai tujuan dan memperoleh keuntungan. Penerapan manajemen risiko ini tentunya dapat bermanfaat bagi perbankan maupun otoritas pengawasan bank. Di dalam perbankan, risiko adalah suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan (*anticipated*) maupun yang tidak dapat diperkirakan (*unticipated*) yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank (Veithzal Rivai, 2007:792). Risiko usaha yang dihadapi bank antara lain risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

2.2.3.1 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, bank tidak dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta tidak dapat mencakupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2010:286). Kesulitan likuiditas dalam jumlah yang besar dan dalam waktu yang lama dapat menempatkan bank dalam posisi yang sulit. Sehingga tergolong bank yang kurang sehat, kurang bisa dipercaya nasabah dan ada kemungkinan untuk mengalami kerugian. Oleh karena itu dalam pengelolaan bank memperkirakan kebutuhan likuiditasnya merupakan masalah yang cukup kompleks.

Pengelolaan likuiditas mencakup pula perkiraan kebutuhan kas untuk memenuhi kebutuhan likuiditas wajib dan penyediaan instrument-instrumen likuiditas sebesar jumlah perkiraan yang dibutuhkan. Besar kecilnya risiko likuiditas keuangan yang dihadapi bank setiap saat dapat diukur dengan membandingkan alat likuid yang mereka miliki dengan jumlah simpanan giro, tabungan, dan deposito. Rasio yang digunakan untuk menghitung risiko likuiditas adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009:114-116):

1. Cash Ratio (CR)

Cash Ratio adalah perbandingan antara likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank-bank yang harus segera dibayar (Lukman Dendawijaya, 2009:114). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar

kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

Rumus Cash Ratio adalah :

$$\mathbf{CR} = \frac{\text{alat - alat likuid}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

Alat likuid : Kas + Giro BI + Giro pada bank lain + Antar bank aktiva

DPK : Giro + Tabungan + Sertifikat Deposito + Deposito Berjangka

2. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio adalah rasio antar seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Dendawijaya, 2009:116). Rasio ini merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, mengingat kegiatan utama bank adalah penyaluran kredit, sementara pendanaannya berasal dari dana masyarakat atau pihak ketiga lainnya. Rumus Loan to Deposit Ratio adalah ;

$$\mathbf{LDR} = \frac{\text{total kredit yang dibeikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Dimana :

1. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit bank lain)

2. Total dana pihak ketiga ini terdiri dari giro, tabungan, deposito berjangka dan sertifikat deposito.

3. Investing Policy Ratio (IPR)

Investing Policy Ratio (IPR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2010:287). IPR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah dengan menggunakan surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{surat berharga yang dimiliki bank}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas adalah LDR.

2.2.3.2 Risiko Kredit

Risiko kredit juga dapat diartikan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan (Veithzal Rivai :2007).

Beberapa rasio yang digunakan untuk menghitung risiko kredit adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009:123) :

1. *cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit (CPKTTK)*

Cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit adalah rasio yang menunjukkan besarnya presentase rasio cadangan penyisihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan.

Rumus yang digunakan :

$$\text{CPKTTK} = \frac{\text{total cad penghapusan kredit}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

2. Loan to Asset Ratio (LAR)

Loan to Asset Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank.

Rumus yang digunakan :

$$\text{LAR} : \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Dimana :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b. asset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar.

3. Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin rendah kualitas aktiva produktif yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah

memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga pendapatan menjadi menurun dan laba juga akan mengalami penurunan. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Jika kategori kredit bermasalah tersebut semakin besar maka pendapatan bank dari bunga kredit akan semakin kecil. Apabila presentase NPL lebih besar dari 5% maka bank tersebut memiliki masalah kredit yang harus segera diatasi. Semakin tinggi NPL semakin besar pula jumlah kredit yang tidak tertagih dan berakibat pada menurunnya pendapatan bank.

Rumus NPL adalah :

$$\mathbf{NPL} = \frac{\text{total kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Dimana :

- a. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).
- b. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

4. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah adalah aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif juga sering disebut dengan aktiva yang menghasilkan karena penempatan dana bank tersebut tujuannya adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Pengelolaan dana dalam aktiva

produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional lainnya (Lukman Dendawijaya, 2009;62).

Rumus yang digunakan :

$$\text{APB} = \frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Aktiva produktif mencakup :

1. Kredit yang diberikan
2. Surat-surat berharga
3. Penempatan pada bank lain
4. Penyertaan modal

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL.

2.2.3.3 Risiko Pasar

Menurut Veithzal Rivai, 2007:812 yang dimaksud dengan risiko pasar adalah resiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank yang dapat merugikan bank (*Adverse Movement*). Adapun rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah sebagai berikut:

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR atau risiko suku bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga.

Rumus IRR adalah :

$$\text{IRR} = \frac{\text{interest rate sensivity asset}}{\text{interest rate sensitivit y tiability}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Komponen yang termasuk dalam IRSA (*Interest Rate Sensitivity Assets*) yaitu Sertifikat Bank Indonesia, Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, Surat berharga, Kredit yang diberikan, penyertaan.

Komponen yang termasuk dalam IRSL (*Interest Rate Sensitivity Liabilities*) yaitu : Giro, Tabungan, Sertifikat Deposito, Simpanan dari Bank Lain, Pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN dapat didefinisikan sebagai rasio yang menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih *off balance sheet* dibagi dengan modal, selain itu dapat pula diartikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing, ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administrative untuk setiap valas, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Dalam (SE BI No.13/30/dpnp-16 Desember 2011) untuk menghitung PDN maka dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{PDN} = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Komponen :

a) Aktiva valas

1. Giro pada Bank lain
2. Penempatan pada bank lain

3. Surat berharga yang dimiliki

4. Kredit yang diberikan

b) Pasiva Valas

1. Giro

2. Simpanan berjangka

3. Surat berharga yang diterbitkan

4. Pinjaman yang diterima

c) off balace sheet

- Tagihan dan Kewajiban Komitmen Kontijensi (Valas)

d) Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas)

1. Modal disetor

2. Agio (Disagio)

3. Opsi saham

4. Modal Sumbangan

5. Dana setoran modal

6. Selisih penjabaran laporan keuangan

7. Selisih penilaian kembali aktiva tetap

8. Laba (Rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga

9. Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan

10. Pendapatan komprehensif lainnya

11. Saldo laba (Rugi)

Jenis posisi devisa netto (PDN) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Posisi *Long* = aktiva valas > pasiva valas

2. Posisi *Short* = aktiva valas < pasiva valas

3. Posisi *Square* (seimbang) = aktiva valas = pasiva valas

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah IRR dan PDN.

2.2.3.4 Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah risiko timbulnya kerugian yang disebabkan oleh kegagalan atau tidak memadainya proses internal, manusia dan sistem, atau sebagai akibat dari kejadian eksternal (Sertifikasi Manajemen Risiko, 2008:A22). Risiko operasional menunjukkan seberapa besar bank mampu melakukan efisiensi atas biaya operasional yang dikeluarkan dibandingkan dengan pendapatan operasional yang dicapai. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil BOPO semakin baik kondisi bank. Rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009:119-120).

$$\text{BOPO} = \frac{\text{total biaya operasional}}{\text{total pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

- a. Komponen yang termasuk dalam biaya (Beban) Operasional yaitu Beban Bunga, Beban Operasional Lainnya, Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif, Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontijensi yang kesemuanya terdapat dalam Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba.
- b. Komponen yang termasuk dalam Total Pendapatan Operasional terdiri dari Pendapatan Bunga, Pendapatan Operasional lainnya, Beban (Pendapatan) penghapusan Aktiva Produktif, Beban Estimasi \Kerugian Komitmen dan Kontijensi yang kesemuanya terdapat dalam Laporan Laba Rugi dan Saldo laba.
- c. Komponen yang termasuk dalam Pendapatan Operasional yaitu hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, transaksi devisa, dan pendapatan rupa-rupa.

2. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima bank dari kegiatan operasionalnya (Lukman Dendawijaya,2009:120). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

3. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman (Kasmir, 2010:115). Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari :

- a. Biaya administrasi

biaya administrasi dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengelolaan sesuatu fasilitas tertentu.

b. Biaya kirim

biaya kirim diperoleh dari jasa pengiriman uang (transfer), baik jasa transfer dalam negeri maupun luar negeri.

c. Biaya tagih

biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagihkan dokumen-dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring dan jasa inkaso.

d. Biaya provosisi dan komisi

Biaya privosisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.

e. Biaya Sewa

Biaya sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *save deposit box*. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu yang digunakannya.

f. Biaya iuran

Biaya iuran diperoleh dari jasa pelayanan *bank card* atau kartu kredit, dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun.

g. Biaya lainnya

Rasio ini merupakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga.

Rumus FBIR adalah :

$$\mathbf{FBIR} = \frac{\text{pendapatan operasional lainnya}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

4. *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba, rasio yang tinggi menggambarkan kemampuan manajemen bank mengendalikan biaya operasional lainnya (Lukman Dendawijaya, 2009:119). Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan operasi usaha. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{Gross Profit Margin} = \frac{\text{pend.operasional} + \text{pen non operasional}}{\text{total aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO dan FBIR

2.2.4 Pengertian ROA

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118) Return On Asset adalah rasio yang mengukur kemampuan manajemen untuk meningkatkan atau memperoleh laba (*profit*). Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. Merupakan perbandingan antara jumlah keuntungan yang

diperoleh bank selama masa tertentu dengan jumlah harta yang mereka miliki. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. ROA menggunakan rumus :

$$\mathbf{ROA} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rata - rata total asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

2.2.5 Pengaruh Risiko Usaha terhadap ROA

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118) dalam menganalisis profitabilitas bank, yang perlu diketahui oleh bank adalah tujuan dari analisis profitabilitas itu sendiri. Dimana tujuannya adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. Dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dapat diketahui posisi dan kondisi keuangan bank pada periode tertentu. Interpretasi kondisi keuangan dan hasil usaha bank dapat diperoleh dengan analisis hubungan dari berbagai pos-pos keuangan bank yang bersangkutan. Untuk menilai tingkat profitabilitas digunakan perhitungan tingkat *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin*. Karena penelitian ini membahas tentang tingkat pengembalian asset, maka tolak ukur yang digunakan adalah ROA. Oleh karena itu, risiko dan keuntungan memiliki pengaruh yang saling terkait, sehingga risiko usaha pun dapat mempengaruhi tingkat pengembalian asset. Adapun pengaruh risiko usaha (sesuai penelitian) terhadap ROA adalah sebagai berikut :

2.2.5.1 Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap ROA

Risiko likuiditas adalah risiko yang antara lain disebabkan bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. (Veithzal Rivai, 2007:819). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

1. *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

Secara konsep, Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif atau berlawanan arah. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban dengan mengandalkankredit meningkat, sehingga risiko likuiditas bank menurun. Pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif atau searah, hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit dengan presentase yang lebih besar dari presentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dari peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Pengaruh antara risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena jika LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan ROA mengalami peningkatan.

2. *Investing Policy Ratio* (IPR)

IPR memiliki pengaruh negative terhadap risiko likuiditas. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan investasi pada surat berharga dengan presentase yang lebih besar disbanding presentase peningkatan kenaikan total

dana pihak ketiga. Akibatnya kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Pada sisi lain pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif atau searah. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan presentase yang lebih besar dari presentase kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun dan ROA akan meningkat.

2.2.5.2 Pengaruh Risiko Kredit terhadap ROA

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL).

1. Non Performing Loan (NPL)

Secara konsep, NPL memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal ini terjadi jika NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan presentase peningkatan lebih besar dari pada presentase peningkatan total kredit. Ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu meningkat sehingga risiko kredit meningkat. Pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan presentase peningkatan lebih besar dari presentase

peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, dan ROA akan menurun. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA mengalami penurunan.

2.2.5.3 Pengaruh Risiko Pasar terhadap ROA

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah *Interest Rate Risk (IRR)* dan Posisi Devisa Netto (PDN).

1. Interest Rate Risk (IRR)

Secara konsep, IRR dapat berpengaruh positif (searah) atau negatif (berlawanan arah) terhadap risiko tingkat suku bunga, tergantung rasio perbandingan Antara *Interest Rate Sensitivity Assets (IRSA)* dan *Interest Rate Liabilities (IRSL)* yang dimiliki bank dan kecenderungan naik turunnya tingkat suku bunga. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset (IRSA)* dengan presentase peningkatan lebih besar dari pada presentase peningkatan *interest rate sensitivity liabilities (IRSL)*, jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga

yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank naik. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif. Pada sisi lain pengaruh IRR terhadap ROA bisa positif dan negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset (IRSA)* dengan presentase peningkatan lebih besar dari pada presentase peningkatan *interest sensitivity liabilities (IRSL)*. Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, dan ROA juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif.

2.2.5.4 Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Return On Asset (ROA)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dan Fee Based Income Ratio (FBIR).

1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio perbandingan Antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (Lukman Dendawijaya, 2009:119). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank untuk menekan biaya operasional untuk

mendapatkan pendapatan operasional. BOPO memiliki pengaruh positif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan presentase peningkatan lebih besar daripada presentase peningkatan pendapatan operasional, akibatnya, tingkat efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun, sehingga risiko operasionalnya meningkat. Pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena dengan meningkatnya BOPO berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan presentase peningkatan lebih besar daripada presentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, dan ROA bank menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena kenaikan pada presentase biaya operasional yang lebih besar dibandingkan dengan presentase kenaikan pendapatan operasional mengakibatkan laba bank menurun dan ROA menurun tetapi risiko operasional meningkat.

2. Fee Based Income Ratio (FBIR)

FBIR adalah rasio perbandingan Antara pendapatan operasional selain bunga dengan total pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga. FBIR memiliki pengaruh negatif atau berlawanan arah terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meingkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan presentase peningkatan lebih besar daripada presentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, tingkat efisiensi

bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat, sehingga risiko operasional menurun. Pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif atau searah, ini dapat terjadi jika FBIR mengalami peningkatan maka peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan presentase peningkatan lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan pendapatan operasional. Jika biaya operasional tidak mengalami perubahan maka laba bank meningkat sehingga ROA juga mengalami peningkatan, sehingga FBIR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Pengaruh risiko operasional dengan ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena peningkatan operasional diluar pendapatan bunga dengan presentase peningkatan lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan pendapatan operasional mengakibatkan risiko operasional menurun dan ROA meningkat.

2.3 Kerangka Pemikiran

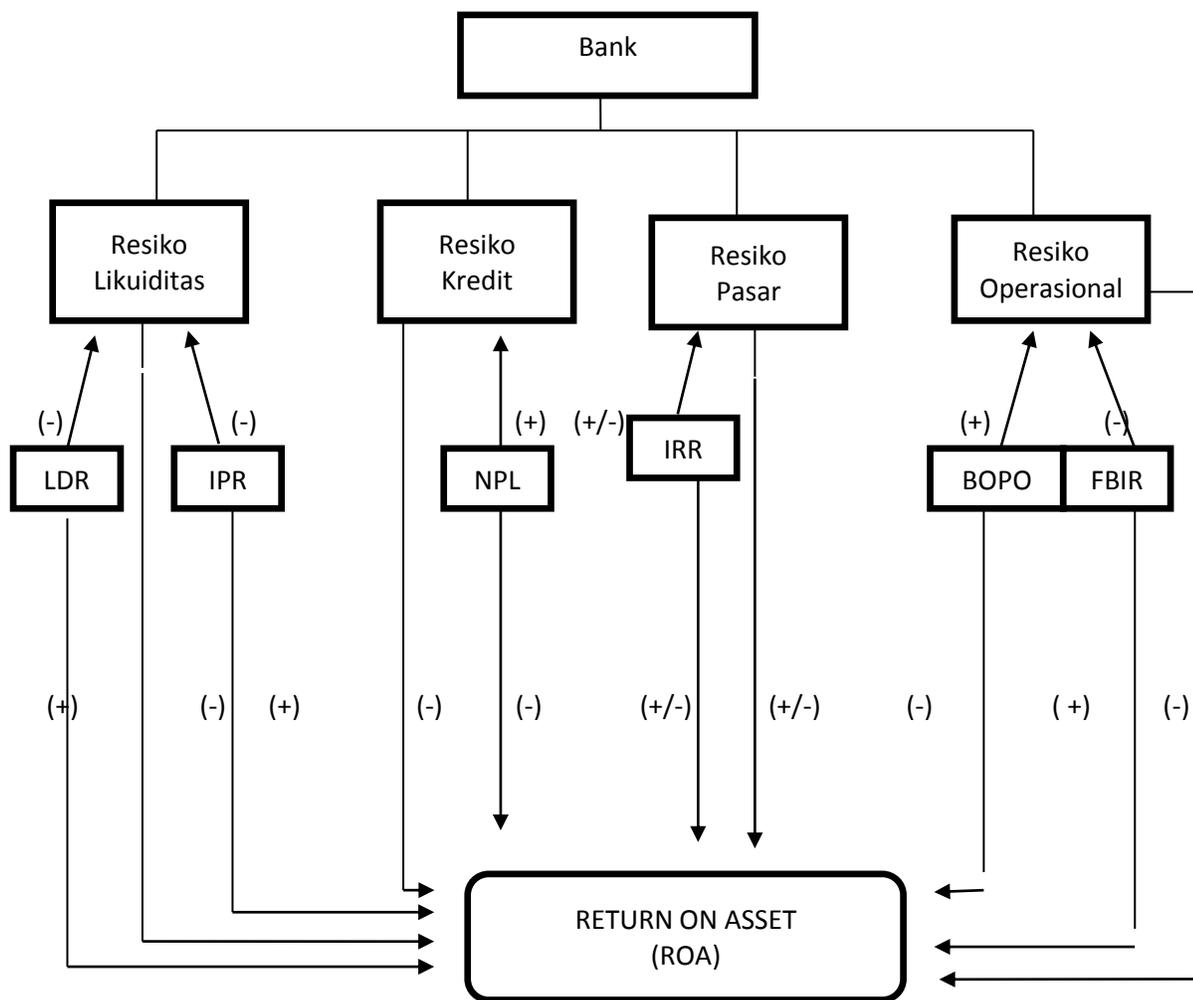
Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka kerangka pemikiran dapat digambarkan pada halaman berikut :

Risiko-risiko diatas dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Profitabilitas bank tersebut dapat diukur dengan menggunakan rasio ROA

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diketahui dan teori-teori yang melandasi, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. LDR, IPR, NPL IRR, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA bank umum swasta nasional devisa.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA bank Umum Swasta Nasional Devisa.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran